

KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Moh. Syamsul Falah
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
fafalafah.sf@gmail.com

Abstract: The prophetic leadership model is a leadership model that is rarely studied. This leadership model is very suitable to be applied in various situations. Generally, the leadership model prioritizes scientific and experiential aspects only. Meanwhile, this prophetic leadership model requires a leader not only to have scientific and practical abilities, but also to have a strong faith or spirituality. This prophetic leadership is more attached to the *uswah* of the leader as the principal of the school, its ability which is driven from the aspects of high conscience and logic (intellectual intelligence) makes it easy for leaders to achieve success because what is dynamized is truth and intelligence. Such a leader's attitude makes motivation and inspiration for subordinates in shaping their character, including students in school. Based on the identification of the problems above, the researcher wants to answer the focus of the research question, namely how is prophetic leadership in fostering the character of students in school? The method of this research is conducted by library research as part of the qualitative research design. While data collection is carried out by researchers by collecting information that is relevant to the research context. This information can be obtained by researchers through books, scientific papers, and journals.

Keywords: *Leadership, Prophetic, and Student Character*

A. LATAR BELAKANG

Istilah kepemimpinan (*leadership*) adalah kata yang diambil dari kosakata yang umum dipakai dalam kosakata teknis bidang ilmu tertentu tanpa didefinisikan kembali secara tepat. Oleh sebab itu, kata ini memiliki konotasi yang tidak relevansinya sehingga menciptakan makna yang ambigu.¹ Makna kepemimpinan ini sering juga dimaknai pemimpin.

Seorang pemimpin selalu menarik untuk diamati dan dikenali caranya dalam mengatur bawahan dalam mencapai tujuan organisasi atau kelembagaan. Pemimpin dalam sekolah selalu menjadi sentral dari keberhasilan sekolah, maju dan mundurnya kualitas dapat ditentukan dari pemimpinnya. Maka dari itu, pemimpin menjadi sangat urgen dalam keberlangsungan suatu kelembagaan.

Menurut Shelly Kirkpatrick and Edwin Locke menggambarkan bahwa model kepemimpinan terdiri dari lima karakteristik: *pertama*, Prestasi bahwa kebutuhan seorang pemimpin dalam mencapai penyelesaian proyek yang sulit, mendapatkan pengalaman kerja, dan pendidikan. *Kedua*, Ambisi yakni seorang pemimpin mendorong pembelajar untuk menetapkan tujuan yang menantang apa yang seharusnya dicapai. *Ketiga*, Energi

¹ Yukl, Gary, *Kepmimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Indeks, 2015), h. 2

yakni seorang pemimpin memfokuskan energi pada keberhasilan menangani proyek yang intens dan menuntut. *Keempat*, Keuletan yakni seorang pemimpin menunjukkan kekuatan yang tetap dalam menyelesaikan proyek-proyek yang sulit dan mengatasi rintangan yang cukup besar. *Kelima*, Inisiatif yakni seorang pemimpin lebih proaktif daripada reaktif, merebut peluang dan tidak ragu-ragu untuk memulai tindakannya dalam memperbaiki masalah yang teridentifikasi.²

Namun demikian, pemimpin yang berhasil dalam lembaga pendidikan tidak hanya atas perannya sendiri, tetapi adanya dukungan pihak lain baik guru-guru, tenaga kependidikan dan *steak holder*. Di samping itu, upaya kepala sekolah untuk memahami model kepemimpinan bagian yang sangat diperlukan supaya penerapan kepemimpinannya dapat dilaksanakan dengan baik.

Akhir-akhir ini, model kepemimpinan yang sering dibahas atau dikaji adalah model kepemimpinan transformasional di mana kepemimpinan ini memang mengharapkan adanya perubahan kepada bawahan karena kepedulian pemimpin terhadap mereka. Bawahan atau pengikut akan dibimbing dan diperhatikan oleh pemimpin untuk mencapai keberhasilan kelembagaan. Sekarang ini model kepemimpinan yang terbaru adalah model kepemimpinan profetik. Pada dasarnya kepemimpinan profetik tidaklah baru karena secara makna profetik adalah kenabian. Dengan kata lain, kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi.

Kepemimpinan profetik ini sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan yang berbasis agama, seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah termasuk sekolah yang berbasis agama (Islam) karena jiwa pemimpin atau kepala sekolah tidak hanya dibutuhkan kehebatannya dibidang pengetahuan dan pengalaman, tetapi pemimpin harus memiliki jiwa spritual yang kuat. Sebab spirit keimanan yang kuat ini yang menjadi kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar tidak saja terhadap kelembagaan atau kemanusiaan, tetapi juga tanggung jawab kepada Tuhan.

Bachtiar yang mengutip pendapatnya Kuntowijoyo “kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi humanisasi, liberasi, dan transendensi.”³ Pada pengertian tersebut menjelaskan bahwa untuk dapat mencapai kesuksesan dalam menerapkan kepemimpinan profetik harus menerapkan ketiga dimensi yang ada, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dengan kata lain, bahwa pemimpin harus memiliki karakter kemanusiaan yang tinggi, pemimpin harus mampu memanusiakan manusia. Pemimpin bersifat liberasi, yakni pemimpin harus mampu memberikan kebebasan kepada bawahan agar mereka mampu mewujudkan keinginannya dengan kemampuan dan keunikan yang dimilikinya. Pemimpin bersifat transendensi diharapkan pemimpin mampu mengajak bawahan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan membuat kegiatan-kegiatan yang selalu dapat menghadirkan ruh ilahiyah kepada bawahan.

² Bertocci, David I., *Leadership in Organizations*, (United Kingdom: University Press of America, 2009), h. 9

³ Firdaus, Bachtiar, *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, (Jakarta: Quanta, 2016), h. xvi

Sedangkan peningkatan kualitas peserta didik sudah menjadi tanggung jawab kepala sekolah selaku menjadi pemimpin lembaga sekolah. Peningkatan kualitas peserta didik harus selalu *up grade* sesuai dengan kebutuhan mereka agar kebutuhan kualitas peserta didik terjaga dan konsisten, maka kepala sekolah diwajibkan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang selalu baru. Artinya, tuntutan kepala sekolah zaman milineal ini tidak diperbolehkan ketinggalan perkembangan informasi yang serba cepat dalam rangka untuk menjaga kualitas lulusan peserta didik. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw. bersabda :

خير أمّتي قرني ثمّ الذين يلؤهم ثمّ الذين يلؤهم

Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka, lalu orang-orang yang setelah mereka.

Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap masa atau waktu menanggapi kebaikan atau kualitas itu berbeda-beda. Jadi, *up grade* kualitas adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan dan kelembagaan. Semakin ditingkatkan kualitas peserta didik, lembaga sekolah akan semakin disenangi banyak orang hingga akhirnya menjadi idolan dan idaman masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian *by library research* (penelitian perpustakaan). Adapun data-data diperoleh dari buku primer dan buku-buku mutakhir yang dilakukan sejak bulan Januari 2019 sampai bulan November 2019 dari awal penulis berupaya mengumpulkan materi dari berbagai literatur teori kepemimpinan, profetik, dan kualitas. Kemudian data tersebut disusun dalam bentuk naskah teks yang siap untuk diamati secara bersama-sama melalui *peer group* kemudian dilakukan penelaahan dan dilakukan finalisasi yang kemudian dilakukan publikasi atau diterbitkan.

C. PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Profetik

a. Makna Kepemimpinan

Webster's New World Dictionary yang sebagaimana dikutip oleh David mendefinisikan *leadership* as “*the position or guidance of a leader or the ability to lead*” *the followers of a group*. kepemimpinan sebagai posisi atau bimbingan seorang pemimpin atau kemampuan untuk memimpin pengikut kelompok.⁴ Pada makna ini, pemimpin lebih mengedepankan sifat pengalamannya daripada bawahan.

Bertocci, David menjelaskan *leadership are people who shape the goals, motivation, and action of others* dengan kata lain kepemimpinan adalah orang yang menentukan tujuan, menentukan motivasi, dan menentukan tindakan orang

⁴ Bertocci, David I., *Leadership in Organizations...*, h. 6

lain.⁵ Sedangkan Veithzal, Bahtiar, dan Roy telah mengutip pendapatnya Koonts O'donnel kepemimpinan sebagai proses memengaruhi sekelompok orang sehingga bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menggapai tujuan kelompok.⁶ Pada Pengertian ini, pemimpin harus bekerja keras agar dapat mempengaruhi para bawahan dalam mencapai tujuan.

Syaiful Sagala mengutip pendapatnya Hemphill & Coons *leadership is behavior of an individual when he is directing the activities of group toward a share goal*. Dengan kata lain, Kepemimpinan adalah tingkah laku individu saat ia mengarahkan kegiatan kelompok menuju arah tujuan atau sasaran.⁷ Pada kepemimpinan ini diharapkan adanya perubahan kepada diri individu supaya dirinya mampu memberikan intruksi secara langsung dari pemimpin kepada bawahan dalam mewujudkan cita-cita kelembagaan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkannya.

b. Makna Profetik

Profetik asal katanya dari *prophetic* yang memiliki arti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata *prophetic* ini dari bahasa Inggris yang awalnya mengadopsi dari bahasa Yunani yakni "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatna disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkan disebut nabi.⁸

Dalam kitab *lisan al-Arabi* dijelaskan bahwa makna Nabi adalah sebagai berikut:

قال : وأن أخذ من النبوة والنبأوة وهي الارتفاع عن الأرض - أي أنه شرف على سائر الخلق -

Dijelaskan bahwa kata *an-Nabiy* itu diambil dari kata *an-nabwah* dan *an-nabaawah* yaitu orang yang mulia di muka bumi atau orang yang dimuliakan oleh semua makhluk.⁹

Menurut Muslim, Musthofa & az-Zaghbi Fathi Muhammad menguraikan tentang pengertian nabi sebagai berikut.

النبي الذي بعث باقامة شرع من قبله وتجيديده في نفوس الناس.

Nabi adalah manusia yang diutus untuk melaksanakan syariat daripada sebelumnya dan memperbaiki jiwa manusia.¹⁰ Pada pengertian tersebut

⁵ Bush, Tony, *Leadership and Management Development*, (Los Angeles: Sage, 2007), h. 4

⁶ Veithzal, dkk, *Pimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 3

⁷ Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 144

⁸ Roqib, Moh., *Prophetic Education*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 49

⁹ Al-Anshori, Jamaluddin Muh., *Lisanul Arab*, (Bairut: Dar Shodir, 2000), Juz 1, h. 163

menunjukkan bahwa keberadaan Nabi di dunia ini dalam rangka menegakkan syariat-syariat sebelumnya. Artinya, setiap Nabi yang datang kemudian akan menghapus adanya syariat sebelumnya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa syariat sebelumnya disempurnakan dengan syariat yang baru. Hal ini dilakukannya dengan berbagai tujuan Allah kepada hambanya, ada kalahnya untuk membuktikan keimanan mereka.

Dalam kitab lisan al-Arabi dijelaskan bahwa makna Nabi adalah sebagai berikut:

قال : وأن أخذ من النبوة والنباوة وهي الارتفاع عن الأرض - أي أنه شرف على سائر الخلق -

Dijelaskan bahwa kata *an-Nabiy* itu diambil dari kata *an-nabwah* dan *an-nabaawah* yaitu orang yang mulia di muka bumi atau orang yang dimuliakan oleh semua makhluk.¹¹

Dalam pembahasan tersebut senada dengan Muhammad Walad Isa sebagai berikut:

النبي هو أنباه الله تعالى بالغيب على وجه يؤمن به هو يقطع أنه امر من قبل الله تعالى
النبوة سفارة العبد بين الله تعالى و بين ذوي الالباب من خليقته¹²

Maksudnya, Nabi adalah orang yang diberitakan oleh Allah atas dasar keimanan kepada-Nya, juga memastikan perintah yang ditujukan kepada-Nya, nubuwah adalah kedutaan atau perantaraan hambah Allah dan juga menjelaskan yang memiliki kecerdasan yang tinggi dari mahluk-mahluknya.

Nabi adalah manusia yang diutus untuk melaksanakan syariat daripada sebelumnya dan memperbaiki jiwa manusia.¹³ Pada pengertian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Nabi di dunia ini dalam rangka menegakkan syariat-syariat sebelumnya. Artinya, setiap Nabi yang datang kemudian akan menghapus adanya syariat sebelumnya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa syariat sebelumnya disempurnakan dengan syariat yang baru. Hal ini dilakukannya dengan berbagai tujuan Allah kepada hambanya, ada kalahnya untuk membuktikan keimanan mereka.

Pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi adalah orang mulai yang diberikan oleh Allah mempunyai perbedaan pada umumnya manusia dari aspek kecerdasan spritual yang tinggi dalam rangka menegakkan syariat-syariat sebelumnya.

¹⁰ Muslim, Musthofa & Az-Zaghbi Fathi Muh.ammad, *ats-Tsaqofah al-Islamiyah*, (Urdun: Itsro', 2007), h. 132

¹¹ Al-Anshori, Jamaluddin Muh., *Lisanul Arab*..., h. 163

¹² Isa, Muhammad Walad Dah, *Nubuawah wa ar-Risalah*, (Bairut: Dar- Tauqunnajah, 2005), h. 63

¹³ Muslim, Musthofa & az-Zaghbi Fathi Muhammad, *ats-Tsaqofah al-Islamiyah*, (Urdun: Itsro', 2007), h. 132

c. Kepemimpinan Profetik

Tujuan kepemimpinan profetik ini semata-mata untuk mencari kebahagiaan dan keselamatan baik berada di dunia maupun akhirat. Menurut Ahmad Yasser Mansyur mengatakan bahwa model kepemimpinan profetik merupakan hasil integrasi antara motivasi intrinsik individu dengan motivasi ilahiyah yang keduanya berdimensi dunia dan akhirat sehingga memunculkan aktivitas secara individu, kelompok, dan organisasi.¹⁴ Pengertian tersebut membuktikan tanggung jawab pemimpin harus seimbang antara urusan dunia dan akhirat juga unsur kemanusiaan dan ketuhanan.

Kuntowijoyo “kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi humanisasi, liberasi, dan transendensi.¹⁵ Melalui pemaparan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang berorientasi pada motivasi kehidupan dunia dan akhirat serta motivasi ilahiyah sebagai landasan utamanya.

d. Unsur Kepemimpinan Profetik

1) Kepemimpinan yang Berilmu

Pemimpin sudah seharusnya memiliki ilmu yang luas agar dapat memberikan arahan kepada bawahan, pemimpin yang luas ilmunya akan disegani oleh semua orang. Pada awalnya setiap pemimpin diharapkan memiliki keluasan ilmu sebagai skala prioritas juga mencerminkan atas penguasaan seseorang terhadap segala masalah yang akan dihadapinya. Keluasan ilmu bagi seorang pemimpin dapat dijadikan gambaran kehebatan pemimpin tersebut dalam menghadapi persoalan yang akan muncul.

Pemimpin yang berilmu menjadi sangat penting karena dapat memberikan arah atau petunjuk bagi bawahan yang tidak mengerti. Pemimpin yang berilmu akan memunculkan semangat bagi bawahan juga kebanggaan mereka. Oleh sebab itu, semua nabi diberi Allah akhlak yang baik juga wawasan yang luas sehingga bawahan dapat mentaati kepada pimpinan.

Imam Syafi’i seorang ulama besar mengatakan “barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaknya dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat hendaknya dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kedua-duanya harus dengan ilmu.¹⁶

Bachtiar Firdaus mengatakan bahwa kepemimpinan profetik haruslah berilmu yang tinggi, khususnya memahami ilmu pengetahuan dan hikmah. Keduanya sangat bermanfaat bagi seorang pemimpin dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapi supaya mampu memutuskan kebijakan yang tepat

¹⁴ Mansyur, Ahmad Yasser, Personal Prophetic Leadership sebagai Model Pendidikan Karakter Atasi Korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No. 1 Februari 2013), h. 19

¹⁵ Firdaus, Bachtiar, *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, (Jakarta: Quanta, 2016), h. xvi

¹⁶ Firdaus, Bachtiar, *Seni Kepemimpinan Para Nabi...*, h. 132

dan berjalan dengan akal sehat serta syariat. Sebaliknya, pemimpin yang lemah akalnya akan kesulitan mengatur dan memutuskan perkara yang sulit.¹⁷

2) Kepemimpinan yang Kuat

Pemimpin sudah seharusnya memiliki kekuatan yang super karena pemimpin dituntut untuk memikirkan para bawahan agar mereka terlayani dengan baik. Bawahan dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuannya, pemimpin harus kuat atas apa yang dialaminya. Pemimpin yang kuat adalah pemimpin yang sering mendapatkan cobaan atau tantangan yang menimpahnya. Oleh sebab itu, tidak ada pemimpin yang instant menjadi bagus tanpa adanya pengalaman dalam pelbagai situasi. Kekuatan keilmuan (memiliki pengetahuan luas), pengalaman dan kekuatan fisik sangat diperlukan bagi seorang pemimpin. Allah telah firman dalam Alquran surat al-Baqarah:248:

"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

3) Kepemimpinan yang Amanah

Pemimpin yang amanah akan menjalankan tugasnya dengan baik tanpa melihat kondisi kelembagaan atau organisasi, pemimpin yang amanah memiliki jiwa yang besar dalam mengemban tanggung jawab yang telah diberikannya, tanpa melihat kondisi dirinya. Semua dilakukan demi menjalankan kewajiban yang menimpahnya. Pemimpin yang amanah menjadikan tanggung jawab sebagai keharusan dalam melakukannya. Ruh ilahiyah yang menjadikan semangatnya sehingga menjadikan bawahan semakin tersentuh.

4) Kepemimpinan yang Regeneratif

Upaya pemimpin dalam membangun generasi sangat diperlukan karena kepemimpinan profetik harus diwariskan kepada yang lain agar dapat mentradisikan dan melestarikan pola kepemimpinannya. Orang yang menjiwa sebagai model kepemimpinan profetik akan senang bilamana para generasinya menjadi lebih baik. Para pemimpin profetik itu memang perlu dilatih dan bimbing dengan sangat serius. Bachtiar Firdaus mengatakan bahwa pemimpin profetik memang *by design not by accident* yakni terencana rapi, terstruktur, dan menjadikan bagian perencanaan yang besar yang mampu membetuk perubahan.¹⁸

5) Kepemimpinan yang Bertakwa

Semua pemimpin profetik selalu mengedepankan sifat ketakwaan, sifat ini tidak dapat diabaikan pemimpin profetik. Ketakwaan ini sebagai penolong bagi kepemimpinan seorang, karena adanya kedekatan manusia dengan Tuhannya.

¹⁷ Firdaus, Bachtiar, *Seni Kepemimpinan Para Nabi...*, h. 135

¹⁸ Firdaus, Bachtiar, *Seni Kepemimpinan Para Nabi...*, h. 139

Alquran telah banyak menceritakan tentang kisah-kisah kepemimpinan yang telah berhasil diimplementasikannya, seperti kepemimpinan Nabi Daud as, Nabi Sulaiman as, kepemimpinan Tholuth, kepemimpinan Dzul Qornain, begitu juga kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Abu Bakar Ash-Shidiq ra, Umar bin Khatab ra, Utsman bin Affan ra, Ali bin Abi Thalib ra, dan Umar bin Abdul Aziz. Mereka adalah para pemimpin yang berhasil dalam mengembangkan kejayaan Islam dengan menerapkan ketakwaan. Karena ketakwaan juga tidak pernah mengabaikan kejujuran dan amanah.

e. Prinsip-prinsip Dasar Kesuksesan Kepemimpinan Profetik

Sebagaimana pendapatnya Adz-Dzakiey yang dikutip oleh Falah, bahwa prinsip-prinsip dasar kesuksesan Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut.

- Kepemimpinan berdiri di atas kepemimpinan ketauhidan.
- Kepemimpinan berdiri di atas persaudaraan dan persatuan.
- Mengakkan aktivitas berbangsa, berorganisasi, bergerak di atas nilai-nilai ajaran agama, tidak memisahkan antara dunia dan agama.
- Menegakkan hak-hak asasi individu dan kelompok.
- Motivasi dan etos kerja untuk jihad ke jalan Allah.¹⁹

Pertama, kepemimpinan berdiri di atas kepemimpinan ketauhidan adalah seorang pemimpin profetik senantiasa melakukan kepemimpinan dengan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Pemimpin mempunyai kekuatan keimanan yang kuat sehingga pemimpin dalam menghadapi situasi yang sulit dan memperhatikan keberadaan bawahan atau kelembagaan akan tetap tenang dalam menyikapinya karena ada kekuatan yang lebih besar daripada hanya kekuatan manusia, yaitu kekuatan Tuhan. Pemimpin harus memberikan kepercayaan kepada orang yang dapat memegang teguh dan melaksanakan amanah agar kepemimpinan dapat memikul tanggung jawab dengan baik, aman dan benar atas kepercayaan yang tinggi. Sebagaimana firman Allah swt.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”

Kedua, kepemimpinan berdiri di atas persaudaraan dan persatuan. Pada prinsipnya kepemimpinan profetik dalam hal ini sangat memperhatikan unsur persaudaraan dan persatuan. Kerukunan dalam mempersatukan bawahan sangat diprioritaskan dalam implementasi kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik menyadari bahwa perbedaan di mana-mana tempat selalu ada, tetepi

¹⁹ Falah, Moh. Syamsul, Membudayakan Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11. No. 02 Maret 2016 (Jombang: LP2M UNHAS), h. 139

kepemimpinan profetik ingin memberikan pemahaman dan persamaan persepsi bahwa adanya harus dijadikan.

f. Pendidikan Profetik

Untuk memperoleh jiwa dan ruhaniah yang profetik maka seorang profetik tidak akan terlepas dengan pola-pola pendidikan yang melekat kepadanya. Pendidikan profetik ini tidak lain adalah pendidikan yang didasari oleh Alquran dan Alhadis. Untuk mengimplementasikan pendidikan profetik perlu mempersiapkan lima model pendidikan agar kelak menjiwai kepemimpinan profetik:

1) *Tarbiyah bil qudwah*

Pada intinya, pendidikan *bil qudwah* adalah sumber utamanya sebagai *qudwah* atau panutan yaitu rasulullah, baik panutan dalam ibadah, akhlaq, amanah, kejujuran, kedermawanan, tawadlu', keberanian, dan lain-lain.

Rasulullah tidak akan mengatakan kecuali beliau juga akan melaksanakan. Artinya ucapan dan perbuatan sama.²⁰ Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Surat as-Shaf : 2-3:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²¹

2) *Tarbiyah bil 'adah*

Islam telah menetapkan bawah setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitra atau bersih saat mereka dilahirkan di muka bumi. Untuk menjadikan anak ini bagus atau buruk tergantung orang tua, jika anak ini dibiasakan dengan mengisi lembaran-lembaran yang baik setiap harinya, maka anak akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak sering dibiasakan dengan pendidikan dan akhlaq yang buruk, maka ia akan tumbuh dewasa dengan akhlaq yang baruk. Oleh sebab itu, orang tua harus mengarahkan kepada anak supaya untuk meneladai rasulullah saw.²² Sebagaimana sabda Nabi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُواهُمْ (رواه عبد الرزاق وسعيد بن منصور)

“Pelajarilah anak-anakmu dan keluargamu kebaikan dan pelajarilah adab (akhlaq) kepada mereka.”²³

3) *Tarbiyah bil mauidhoh*

Pendidikan *bil mauidhoh* mengajarkan anak dengan memberikan nasehat. Mengingatkan kembali kisah-kisah perjuangan para Nabi terdahulu, mengkisahkan kerusakan orang-orang terdahulu. Karena qur'an banyak mengajarkan dan menceritakan umat-umat sebelum Nabi Muhammad.

²⁰ Syami, Shalih Ahmad. *Khuluqul Adhim*, (Damasqus: Dar Qolam, 2015), h. 55

²¹ Al-Qur'an surat : as-Shaff : 2-3.

²² Suwaid, Muhammad Nur Abdul Ahmad. *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), h.

²³ Ulwan, Abdullah Nashikh. *Tarbiyatul Aulad fi Isla*, (Kairo: Dar As-Salam, 2013), h. 492

4) *Tarbiyah bil mulakhadloh*

Pendidikan *bil mulakhadloh* ini memberikan pembelajaran kepada anak atas hak-hak kewajiban anak. Sebagai orang tua harus memberikan perhatian anak dengan cara memantau dan mengawasi agar anak tidak terjerumus kepada kesesatan. Zaman serba canggih kemaksiatan sangat mudah untuk anak-anak, apalagi dengan perkembangan teknologi yang serba mendukung untuk berbuat maksiat. Qur'an sudah menyebutkan dalam Surat at-Tahrim ayat 6:

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

5) *Tarbiyah bil uqubah*.²⁴

Pendidikan profetik ini sangat mengenal dengan pendidikan *bil uqubah* atau *punishment*. Pendidikan *bil uqubah* di era sekarang sangat bertentangan, padahal tujuan daripada pendidikan dengan memberikan *panishment* atau hukuman kepada siswa supaya mereka jera dan tidak melakukan kesalahan yang kedua kalinya. Ironisnya, pendidikan sekarang mengatasnamakan HAM jika ada pengajar yang menghukum anak yang kurang disiplin sehingga anak merasa diangkat dan diunggulkan dampaknya tidak baik untuk masa depan mereka. Hidupnya dimanjakan dengan kondisi ketangkasan dan keuletan menjadi mempengaruhi mental mereka.

2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari bahasa latin *disbel* yang memiliki arti pengikut. kemudian berubah menjadi “disipline” yang mempunyai arti kepatuhan tentang suatu tata tertib. Disiplin adalah suatu sikap yang diwujudkan dengan perbuatan dalam melaksanakan tugas atau peraturan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang sudah ditetapkan.²⁵

Hampir sama sebagaimana yang disampaikan oleh Soengeng Prijodarminto mengatakan kedisiplinan adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.²⁶ Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan serta larangan tersebut.²⁷

Menurut Singgih D. Gunarsa bahwa disiplin sangat diperlukan dalam mendidik anak agar anak dapat dengan mudah :

²⁴ Ulwan, Abdullah Nashikh Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fi Islam...*, h. 469

²⁵ Rumaedi. *Pendidikan Agama Islam (Bermuatan Budi Pekerti dan Ham untuk SLTP Kelas 1)*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003), h. 169

²⁶ Prijodarminto, Soengeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abad, 1994), h. 23

²⁷ Semiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak*, (Bandung: PT. Indeks, 2009), h. 93

- a. Memahami pengetahuan dan meningkatkan sosial mengenai hak milik orang lain.
- b. Menjalankan kewajiban dan mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Dapat belajar mengendalikan atas keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e. Dapat mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.²⁸

Manfaat disiplin belajar menurut Yusuf, dkk adalah sebagai berikut :

- a. Agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa diawasi oleh guru.
- b. Meningkatkan ketaatan siswa terhadap aturan.
- c. Membiasakan siswa untuk mentaati aturan.²⁹

D. ANALISIS

Melalui pemaparan di atas, nampak sekali bahwa kepemimpinan profetik dalam menumbuhkan karakter siswa akan menjadi lebih baik karena pemimpin profetik memahami tentang pentingnya proses pembelajaran dengan penuh kedisiplinan. Sebab kedisiplinan yang kuat dan mempertahankan nilai-nilai agama Islam akan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang unggul, baik unggul dalam beretika, unggul dalam spiritnya dan juga unggul dalam mentalnya.

Pemimpin profetik akan melaksanakan pola kepemimpinannya dengan bersandar kepada Nabi Muhammad saw. Pemimpin akan menerapkan pola pendidikannya dengan lima model. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Nashikh Ulwan sebagai berikut : a) *Tarbiyah bil qudwah* b) *Tarbiyah bil 'adah* c) *Tarbiyah bil mauidhoh* d) *Tarbiyah bil mulakhadloh* e) *Tarbiyah bil uqubah*.³⁰

Dengan pendekatan cara pengajaran yang islami, maka pendidikan dengan tantangan zaman yang seperti sekarang tetap akan dapat bertahan tanpa harus takut tertinggal dengan keadaan. Karena semakin hari tentunya manusia yang berpendidikan akan semakin dapat menilai hasil daripada pendidikan yang disiplin atau tidak. Bahkan jika diamati secara serius, khususnya dalam musim pademi covid-19 kedisiplinan lembaga pendidikan sekolah sangat nampak sekali. Pendidikan yang biasa-biasa, maka tanggung jawab untuk mendisiplinkan peserta didik akan biasa-biasa saja, bahkan terkesan penanganan belajar mengajar kurang mendapatkan perhatian. Sementara itu, lembaga pendidikan yang mengedepankan unsur keislamanannya kuat, lebih menghawatirkan keberadaan peserta didik sehingga kegiatan pun harus tetap berjalan walaupun dengan menggunakan keamanan yang ketat, semua itu karena diajarkan tentang pentingnya menjaga tanggung jawab dan mendisiplinkan siswa.

²⁸ Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 137

²⁹ Samsu, Yusuf & Nurihsan. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Risda Karya, 2006), h. 110

³⁰ Abdullah Nashikh Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fi...*469

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshori, Jamaluddin Muhammad. *Lisanul Arab*. Bairut: Dar Shodir, Juz 1, 2000.
- Al-Qur'an surat : as-Shaff : 2-3
- Bertocci, David I. *Leadership in Organizations*. United Kingdom: University Press of America, 2009.
- Bush, Tony. *Leadeship and Management Development*. Los Angeles: Sage, 2007.
- Falah, Moh. Syamsul. Membudayakan Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.11.No.02 Maret 2016. Jombang: LP2M UNHAS Y Tebuireng.
- Firdaus, Bachtiar. *Seni Kepemimpinan Para Nabi*. Jakarta: Quanta, 2016.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Isa, Muhammad Walad Dah. *Nubuawah wa ar-Risalah*. Bairut: Dar- Tauqunnajah, 2005.
- Mansyur, Ahmad Yasser. *Personal Prophetic Leadership* sebagai Model Pendidikan Karakter Atasi Korupsi. Makasar: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, No. 1 Feberuari 2013.
- Muslim, Musthofa & Az-Zaghbi Fathi Muhammad. *Ats-Tsaqofah al-Islamiyah*. Urdun: Itsro', 2007.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abad, 1994.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rumaidi. *Pendidikan Agama Islam (Bermuatan Budi Pekerti dan Ham untuk SLTP Kelas 1)*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Samsu, Yusuf & Nurihsan. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Risda Karya, 2006.
- Semiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak*. Bandung: PT. Indeks, 2009.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Ahmad. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Syami, Shalih Ahmad. *Khuluqul Adhim*. Damasqus: Dar Qolam, 2015.
- Ulwan, Abdulllah Nashikh. *Tarbiyatul Aulad fi Islam*. Kairo: Dar As-Salam, 2013.
- Veithzal, dkk., *Pimimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarata: Rajawali Press, 2013.
- Yulk, Gary. *Kepmimpinan dalam Organisasi*. Edisi ke-7 Jakarta: Indeks, 2015.